
**Perbandingan Pemikiran Joseph Stalin Dan Leon Trotsky
(Masalah Kebangsaan, Sosialisme di Satu Negara dan Revolusi
Permanen)****Byoma Ganenhdra¹, Julian Aldrin Pasha²**¹²Pascasarjana Ilmu Politik, Universitas Indonesia***Email Korespondensi: bganenhdra@gmail.com**

ABSTRACT

Industrialization process that happens in Europe during 18th to 19th century brought a lot of changes on the society. The change is that there is a new gap inside the society between the new born capital owners and the proletariat. The gap causes by the changes followed by the practice of exploitation of working class while also followed by the oppression from state and the rise of New Imperialism. These problems lay a ground work for many resistances thought that seek to liberate the people and oppressed nations from exploitation one of them is the prominent idea of Marxism. Marxism that was born in 19th century from works of Karl Marx and Friedrich Engels later got many followers including the prominent Russian revolutionary, Vladimir Lenin who led the successful Bolshevik Revolution in 1917 giving birth to world first proletarian state. Lenin lay a ground work for Leninism the developing theory of Marxism and later become known as Marxism-Leninism. From there, rise two prominent figure that later contributed in more development of Marxism-Leninism, these are Joseph Stalin and Leon Trotsky. Both of them lay a ground work for more development ideas on field of Marxist-Leninist but also struggled against each other as both having a different method and approach on interpretation of Marxism-Leninism though their contribution give rise to development on the implementation of Marxist-Leninist Theory.

Keywords: Marxism, Marxism-Leninism, Stalin, Trotsky

ABSTRAK

Proses industrialisasi yang terjadi di Eropa pada abad ke-18 hingga ke-19 membawa banyak perubahan pada masyarakat. Perubahannya adalah adanya jurang baru dalam masyarakat antara pemilik modal yang baru lahir dan kaum proletar. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh perubahan-perubahan yang diikuti oleh praktik eksploitasi kelas pekerja, serta diikuti oleh penindasan negara dan kebangkitan Imperialisme Baru. Masalah-masalah tersebut menjadi landasan bagi banyak pemikiran perlawanan yang berusaha membebaskan rakyat dan bangsa-bangsa tertindas dari eksploitasi, salah satunya adalah gagasan Marxisme yang menonjol. Marxisme yang lahir pada abad ke-19 dari karya Karl Marx dan Friedrich Engels kemudian mendapatkan banyak pengikut termasuk tokoh revolusioner Rusia, Vladimir Lenin yang memimpin Revolusi Bolshevik pada tahun 1917 yang sukses melahirkan negara proletar pertama di dunia. Lenin meletakkan dasar kerja untuk Leninisme teori berkembang Marxisme dan kemudian dikenal sebagai Marxisme-Leninisme. Dari situ, muncul dua tokoh yang kemudian berjasa dalam perkembangan lebih lanjut Marxisme-Leninisme, yaitu Joseph Stalin dan Leon Trotsky. Keduanya meletakkan landasan kerja bagi

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.5214>

gagasan-gagasan yang lebih berkembang di bidang Marxis-Leninis tetapi juga berjuang satu sama lain karena keduanya memiliki metode dan pendekatan yang berbeda dalam penafsiran Marxisme-Leninisme meskipun kontribusi mereka melahirkan perkembangan penerapan Marxisme-Leninisme. Teori Leninis.

Kata Kunci: Marxisme, Marxisme-Leninisme, Stalin, Trotsky

PENDAHULUAN

Proses industrialisasi yang terjadi secara massif di Eropa dalam kurun abad 18-19 yang dikenal sebagai Revolusi Industri membawa beragam dampak dan perubahan di seluruh dunia. Proses ini menghasilkan kemajuan teknologi utamanya dengan penemuan mesin uap yang kemudian dapat menggerakkan roda industri dan meningkatkan hasil produksi. Hanya saja proses industrialisasi itu juga kemudian melahirkan beragam permasalahan berupa ketimpangan sosial antar kelas dalam masyarakat yang berujung pada fenomena eksploitasi dan penghisapan dari satu kelas atas kelas lainnya. Marxisme muncul sebagai salah satu dari sekian banyak gagasan yang bereaksi terhadap perubahan masyarakat di era industri tersebut.

Poin utama daripada pemikiran Marx sendiri adalah pembebasan proletariat dari ketertindasan dan eksploitasi. Dalam pandangannya, Marx melihat negara sebagai instrument daripada kelas yang berkuasa yang muncul melalui pencurian surplus sosial oleh sebuah fraksi di dalam masyarakat.¹ Penggambaran tersebut dapat dilihat dari bagaimana pada awalnya hadiah pelayanan yang awalnya merupakan sebuah kebajikan yang dipertukarkan diantara semua rumah tangga, semakin lama menjadi kewajiban lalu berubah menjadi upeti, pajak dan kerja paksa.² Untuk melegalkan hal tersebut maka diperlukan suatu alat pemaksa berupa organisasi bersenjata (dapat disebut tentara, polisi, atau perompak/bandit) untuk memaksa para pekerja, ahli dan petani untuk menyerahkan semua hasil produksi mereka pada kelas yang berkuasa dan Friedrich Engels menyimpulkannya dengan formula: sebuah badan khusus orang-orang bersenjata.³ Untuk membebaskan diri dari penindasan dan penghisapan, Marx berpandangan kaum tertindas memerlukan cara yang radikal untuk mengubah nasib mereka melalui tindakan revolusi yang disebut juga “Revolusi Proletariat” atau “Revolusi Sosialis” yang nantinya akan mengantarkan rakyat yang tertindas merebut kekuasaan dari kaum penindas dan mendirikan “kediktatoran proletariat” sebagai periode transisi untuk mencapai cita-cita masyarakat tanpa kelas (masyarakat komunis).

¹ Kristeva, Nur Sayyid Santoso, 2011, Negara Marxis dan Revolusi Proletariat, hal 341

² Ibid, hal 341

³ Ibid, hal 342

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

Pemikiran Marx mengenai pembebasan manusia dari penindasan dan penghisapan kemudian dibakukan menjadi ajaran Marxisme yang memiliki banyak pengikut dimana-mana dan salah satu dari murid Marx dan juga tokoh Marxis terkemuka dimasanya adalah Vladimir Ilych Ulyanov atau yang lebih dikenal sebagai Vladimir Lenin. Lenin adalah anggota dari *Russian Social-Democratic Labour Party* (nantinya akan menjadi Partai Komunis Uni Soviet) yang memimpin faksi Bolshevik. Dibawah kepemimpinan Lenin, Bolshevik berhasil menerapkan gagasan Marx dan mentransformasikan idenya menjadi sebuah praktik real dan kongkrit melalui peristiwa Revolusi Oktober 1917 yang melahirkan Negara Sosialis pertama di dunia yaitu *Russian Soviet Federative Socialist Republic (Russian SFSR)* atau dikenal juga sebagai Soviet-Rusia. Soviet-Rusia menginspirasi revolusi sosialis di wilayah sekitarnya dan pada tahun 1922 bersama dengan Soviet Ukraina, Soviet Belarusia dan Soviet Transkaukasia menandatangani kesepakatan untuk bergabung menjadi satu dan mendirikan *Union of Soviet Socialist Republics (USSR)* atau yang dikenal sebagai Uni Soviet.

Lenin sendiri juga berjasa dalam mengembangkan pemikiran Marx dimana ia berpikir bahwa revolusi dapat terjadi bahkan di negara terbelakang seperti Rusia dimana memiliki kekuatan proletariat yang cukup kuat tanpa harus menunggu kelas borjuis benar-benar memantapkan kekuasaannya. Lenin juga menambahkan poin penting dalam Marxisme dimana sumbangan terpentingnya adalah konsep *Vanguardism* yaitu konsep dimana perlunya keberadaan partai pelopor yang kuat sebagai pemimpin dan pembimbing massa dalam revolusi serta *Democratic Centralism* yaitu proses pengelolaan sistem politik dalam partai maupun Negara Sosialis. Sumbangsih Lenin ini kemudian dibakukan dalam konsep pemikiran yang dikenal sebagai Leninisme. Selain Lenin, terdapat pula tokoh-tokoh penting lainnya dalam faksi Bolshevik dua diantaranya akan menjadi figure penting dalam pertarungan pemikiran untuk melanjutkan gagasan Marx dan Lenin. Keduanya adalah Joseph Stalin dan Leon Trotsky. Stalin seorang berkebangsaan Georgia dan berperan penting dalam mengorganisir gerakan revolusi di Rusia saat Lenin berada di luar negeri dan berjasa dalam perang saudara Rusia. Trotsky adalah seorang keturunan Yahudi dan revolusioner yang juga merupakan rekan dari Lenin. Ia berjasa pula dalam membentuk Tentara Merah yang menjadi kekuatan bersenjata Bolshevik dalam Perang Saudara Rusia.

Meskipun keduanya merupakan anggota Bolshevik dan rekan dari Lenin, Stalin dan Trotsky memiliki perbedaan pandangan mengenai bagaimana melanjutkan gagasan Marxisme dan Leninisme kedepannya. Stalin meyakini bahwa Sosialisme dapat dibangun di satu negara terlebih

dahulu dengan melihat kondisi real yang ada bahwa Uni Soviet terkepung oleh negara-negara Kapitalis akibat kegagalan revolusi di negara-negara tersebut. Konsep ini dikenal sebagai *Socialism in One Country* menekankan pada penguatan Uni Soviet sebagai benteng Sosialisme terlebih dahulu dan menyelamatkan revolusi yang telah berhasil merebut kekuasaan di negara tersebut. Trotsky sebaliknya meyakini bahwa revolusi internasional harus secepatnya dikobarkan. Pembangunan Sosialisme di Uni Soviet tidak akan sukses apabila Uni Soviet masih dalam kondisi terkepung oleh negara-negara Kapitalis sehingga Uni Soviet harus aktif mendukung gerakan revolusioner diberbagai negara untuk menumbangkan pemerintahan borjuis mereka. Dengan demikian, Uni Soviet bisa bebas dari isolasi. Perbedaan pandangan tersebut kemudian berbuah pada pertarungan pemikiran dan faksionalisasi dalam tubuh partai yang berakhir dengan kekalahan kubu Trotsky dan menyebabkannya dipecat dari partai serta naiknya Stalin sebagai pemimpin Uni Soviet menggantikan Lenin. Meski berbeda, keduanya tetap menyatakan bahwa pandangan mereka berdasar pada gagasan fundamental Marxisme dan Leninisme.

Pemikiran Stalin dan Trotsky kemudian menjadi perdebatan dalam dunia komunis hingga saat ini. Hal ini menciptakan perpecahan dalam gerakan komunis internasional, masing-masing mengakui bahwa pemikiran salah satu diantara keduanya adalah perwujudan Marxisme dan Leninisme yang tepat. Stalin sendiri berperan dalam membantu mendirikan negara-negara Sosialis baru di Eropa Timur dan Asia sementara Trotsky membangun Internasional Keempat untuk melawan Internasional Komunis atau Komintern.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif, dengan melakukan perbandingan kedua gagasan revolusi sosialis Stalin maupun Trotsky. Hal ini dikarenakan gagasan ini memiliki dasar pemikiran mereka masing-masing dan menyatakan berpijak pada akar pemikiran yang satu yaitu Marxisme dan Leninisme. Dalam perbandingan yang kemudian akan dapat dilihat bagaimana konsep dan praktik dari kedua pemikiran tersebut serta kemudian melihat bagaimana pengaruhnya dalam pandangan revolusi sosialis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Sosial-politik di Rusia Sebelum Revolusi Oktober 1917

Sebelum pecahnya revolusi Oktober atau yang dikenal sebagai Revolusi Bolshevik di Rusia

Byoma Ganendra dan Julian Aldrin Pasha
Perbandingan Pemikiran Joseph Stalin Dan Leon Trotsky (Masalah Kebangsaan,
Sosialisme di Satu Negara dan Revolusi Permanen).

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

pada tahun 1917, Rusia adalah sebuah negara autokratik dengan bentuk negara monarki absolut. Kekuasaan tertinggi di Rusia ada ditangan *monarch* yang disebut Tsar atau Kaisar Rusia. Konsep politik Kekaisaran Rusia dapat dirujuk kembali pada penyatuan Rusia oleh Dinasti Rurik pada tahun 1547 dibawah Ivan IV yang dikenal sebagai *Ivan the Terrible*. Dinasti Rurik tidak bertahan lama dan setelah kematian putra dan pengganti Ivan IV, Tsar Feodor I, Rusia jatuh dalam era kekacauan yang disebut *Times of Trouble* hingga kemudian Michael I Romanov mengambil alih kekuasaan dan mengakhiri kekacauan, mendirikan Dinasti Romanov. Dinasti Romanov inilah yang membawa Rusia menuju puncak kejayaannya di mulai pada masa pemerintahan Peter I yang dikenal sebagai *Peter the Great*, Rusia memulai proses modernisasi pertama dan menjadi fondasi bagi Kekaisaran Rusia yang bertahan hingga tahun 1917.

Situasi menjelang pecahnya revolusi dapat ditarik pada kondisi Rusia pada masa akhir pemerintahan Tsar Nicholas II. Pada tahun 1905, Rusia mendapatkan pukulan yang sangat dashyat untuk pertama kalinya dengan kekalahan Rusia dalam Perang Rusia-Jepang (1904-1905) yang menyebabkan Rusia kehilangan pengaruh politiknya di Asia Timur dan mengunci ekspansi Rusia ke wilayah Timur. Kekalahan perang itu diikuti oleh pecahnya Revolusi yang dikenal sebagai revolusi 1905. Sidney Harcave, menyebutkan bahwa revolusi 1905 di Rusia dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: Faktor pertama, para petani yang telah diemansipasi memiliki penghasilan yang terlalu sedikit dan dilarang untuk menjual atau mengadaikan tanah mereka, Faktor kedua diskriminasi terhadap etnis minoritas oleh kebijakan “Russifikasi” oleh pemerintah dan pelarangan mereka untuk berpartisipasi, bergabung dalam militer dan pembatasan dalam kehadiran di sekolah, Faktor ketiga, kelas pekerja industrial kecewa terhadap pemerintah yang tidak melindungi hak mereka dengan melarang pemogokan dan serikat-serikat pekerja, terakhir, para kelas terdidik di Rusia yang setelah pelonggaran kebijakan di universitas mulai menyebarkan ide-ide radikal yang mulai membangkitkan kesadaran baru ditengah-tengah masyarakat.⁴ Salah satu tuntutan yang terkenal dalam revolusi 1905 dilakukan oleh Georgi Gapon, pendeta Gereja Orthodox yang menuntut: 1. Delapan jam kerja dan kebebasan untuk membentuk serikat-serikat buruh, 2. Meningkatkan kondisi tempat kerja, pengobatan gratis, dan peningkatan pendapatan untuk pekerja perempuan, 3. Pemilihan dilakukan untuk perwakilan konstituen dengan hak pilih universal, rahasia dan setara, 4. Kebebasan berpendapat, press, assosiasi dan beragama, 5.

⁴ The Russian Revolution of 1905, <https://courses.lumenlearning.com/boundless-worldhistory/chapter/the-russian-revolution/>

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.5214>

Penghentian perang dengan Jepang.⁵ Tuntutan ini kemudian dilanjutkan dengan “Manifesto Oktober” yang dikirimkan kepada Tsar Nicholas II untuk mereformasi pemerintahan Rusia dan melakukan proses demokratisasi. Tsar yang mendapatkan tekanan dari berbagai pihak terpaksa kemudian menyetujui tuntutan reformasi dan diantaranya pembentukan *Duma* atau Badan Perwakilan Rakyat untuk membatasi kekuasaan autokratik Tsar. Sekalipun Nicholas II sesungguhnya memandang bahwa proses tersebut adalah pengkhianatan terhadap dinasti sebab kekuasaan absolut autokratik Tsar adalah tradisi yang turun-temurun.

Proklamasi dari Manifesto Oktober kemudian diikuti dengan demonstrasi menyatakan dukungan terhadap hal tersebut. Dukungan tersebut kemudian mematahkan *general strikes* (aksi pemogokan) dimana-mana dan diikuti dengan pernyataan pemberian amnesti. Manifesto ini memuaskan kaum Liberal Rusia dan memandangnya sebagai proses kemenangan menuju transisi demokrasi namun bagi kaum Sosialis dan Revolusioner, manifesto ini masih kurang radikal dan kurang memiliki semangat revolusioner dan menyerukan sebuah pemberontakan bersenjata untuk mengakhiri kekuasaan Dinasti Romanov. Meski demikian, seruan kaum sosialis dan revolusioner tersebut mendapat tanggapan keras dari pemerintah. Militer yang masih setia pada kekuasaan dinasti Romanov kemudian secara brutal menghancurkan gerakan massa yang menuntut perubahan radikal. Revolusi 1905 kemudian berakhir dengan kemenangan kaum liberal Rusia dan reformasi pemerintahan namun kekuasaan Tsar dan dinasti Romanov masih cukup kuat. Meski demikian ini bukanlah akhir daripada tuntutan perubahan di Rusia.

Situasi dalam revolusi 1905 juga menarik perhatian dari kaum Bolshevik. Bolshevik merupakan salah satu faksi dari *Russian Social-Democratic Labour Party* yang dipimpin oleh Vladimir Lenin dan merupakan faksi yang paling radikal dalam menuntut perubahan di Rusia. Meski revolusi 1905 tidak menghasilkan pada ambruknya kekuasaan Tsar namun kaum Bolshevik sendiri melihat revolusi ini sebagai awal daripada serangkaian revolusi untuk menuntut perubahan yang lebih radikal sesuai dengan panduan ajaran Marxisme. Revolusi 1905 dilihat sebagai Revolusi Borjuis-Demokratik yang bisa dibuktikan dengan kemenangan tuntutan kaum liberal Rusia meskipun kekuasaan Tsar tetap dipertahankan tetapi partisipasi rakyat mulai ditingkatkan melalui pembentukan *Duma*. Menarik juga untuk dilihat adalah bagaimana Lenin kemudian membandingkan pula revolusi 1905 dengan tindakan-tindakan serupa pada tahun 1825 dan 1881 dengan titik poin pada perkembangan kesadaran masyarakat dan proses edukasi dalam gerakan

⁵ 1905 Russian Revolution, <https://spartacus-educational.com/RUS1905.htm>

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

massa. Lenin menyebutkan dalam karyanya, *Lecture on 1905 Revolution*,

Russia witnessed the first revolutionary movement against tsarism in 1825, a movement represented almost exclusively by noblemen. Thereafter and up to 1881, when Alexander II was assassinated by the terrorists, the movement was led by middle-class intellectuals. They displayed supreme self-sacrifice and astonished the whole world by the heroism of their terrorist methods of struggle. Their sacrifices were certainly not in vain. They doubtlessly contributed—directly or indirectly—to the subsequent revolutionary education of the Russian people.⁶

Namun Lenin juga menegaskan bahwa tuntutan-tuntutan perubahan tersebut tidak berhasil membawa sebuah hasil yang signifikan. Lenin menyebutkan bahwa kegagalan membawa hasil signifikan tersebut terletak pada diabaikannya kekuatan mayoritas rakyat di dalam pergerakan untuk menuntut perubahan tersebut. Lenin menegaskan,

Only the waves of mass strikes that swept over the whole country, strikes connected with the severe lessons of the imperialist Russo-Japanese War, roused the broad masses of peasants from their lethargy. The word “striker” acquired an entirely new meaning among the peasants: it signified a rebel, a revolutionary, a term previously expressed by the word “student”. But the “student” belonged to the middle class, to the “learned”, to the “gentry”, and was therefore alien to the people. The “striker”, on the other hand, was of the people; he belonged to the exploited class.⁷

Dengan membandingkan antara tindakan pada tahun 1825, 1881 dan 1905, dapat dipahami bahwa keberhasilan revolusi 1905 dikarenakan untuk pertama kalinya, rakyat mayoritas yang tertindas terlibat aktif di dalam pergerakan revolusioner. Lenin juga melihat bagaimana revolusi 1905 untuk pertama kalinya tidak hanya melibatkan massa proletariat dalam jumlah besar tapi juga aktifnya gerakan petani di Rusia sebagaimana yang ditegaskannya dalam karyanya,

The beginning of 1905 brought the first great wave of strikes that swept the entire country. As early as the spring of that year we see the rise of the first big, not only economic, but also

⁶ Lenin, Vladimir, 1925, *Lecture on 1905 Revolution*, <https://www.marxists.org/archive/lenin/works/1917/jan/09.htm>

⁷ Lenin, Vladimir, 1925, *Lecture on 1905 Revolution*, <https://www.marxists.org/archive/lenin/works/1917/jan/09.htm>

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.5214>

*political peasant movement in Russia. The importance of this historical turning-point will be appreciated if it is borne in mind that the Russian peasantry was liberated from the severest form of serfdom only in 1861, that the majority of the peasants are illiterate, that they live in indescribable poverty, oppressed by the landlords, deluded by the priests and isolated from each other by vast distances and an almost complete absence of roads.*⁸

Meskipun revolusi 1905 membawa perubahan signifikan untuk pertama kalinya dalam sejarah Rusia, namun revolusi tersebut masih dipandang kurang radikal dalam tuntutanannya. Keberadaan Duma sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Rusia tidak benar-benar menjamin kedaulatan seutuhnya ditangan rakyat. Meski demikian faksi radikal revolusioner seperti Bolshevik dengan arahan dari Lenin memutuskan untuk menerima terlebih dahulu kemenangan awal dari revolusi Rusia tersebut sebab sebuah pemberontakan bersenjata untuk menumbangkan Tsar masih bukan merupakan sesuatu yang realistis. Untuk itulah gerakan Bolshevik juga ikut berpartisipasi di dalam Duma sambil juga mengorganisasikan gerakan bawah tanah untuk mempersiapkan proses revolusi menuju tahap selanjutnya. Pecahnya Perang Dunia I pada Juli 1914 dan keterlibatan Rusia di dalamnya membawa angin segar bagi gerakan revolusioner. Rusia masuk dalam kancah perang yang tidak populer dan menyebabkan kondisinya semakin terpuruk. Kondisi inilah yang kemudian memicu pecahnya revolusi kedua yang dikenal sebagai Revolusi Februari 1917 dimana revolusi ini yang akhirnya mengakhiri pemerintahan Dinasti Romanov. Sekali lagi dalam revolusi ini, peranan kelas pekerja Rusia kembali menjadi *center* daripada gerakan revolusioner. Revolusi tersebut dimulai pada 23 Februari 1917 (menurut kalender Julian) atau 8 Maret 1917 (menurut kalender Gregorian) dengan memanfaatkan *International Women's Day* dimana para pekerja Wanita turun ke jalan untuk memprotes kurangnya persediaan pangan dan harga roti yang meningkat yang kemudian diikuti oleh massa dari gerakan revolusioner termasuk Bolshevik bergerak menuju pusat kota Petograd.⁹ Tsar Nicholas II pada awalnya ingin memulihkan status quo dengan menghancurkan gerakan massa secara paksa namun akhirnya setuju untuk mengundurkan diri setelah dibujuk oleh petinggi militer dan perwakilan Duma bahwa hanya proses itu yang bisa menciptakan kestabilan kembali. Pemerintahan baru kemudian dibentuk dengan pembubaran monarki Rusia dan mengubah Rusia menjadi Republik dengan *provincial government* dibawah

⁸ Lenin, Vladimir, 1925, *Lecture on 1905 Revolution*, <https://www.marxists.org/archive/lenin/works/1917/jan/09.htm>

⁹ Lewis Siegelbaum, *Februari Revolution*, <http://soviethistory.msu.edu/1917-2/february-revolution/>

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

Alexander Kerensky. Periode ini juga untuk pertama kalinya menunjukkan pembentukan Soviet (Dewan Buruh) dan peranannya dalam pemerintahan. Pemerintahan baru juga membentuk koalisi antara tiga kekuatan revolusioner yaitu Bolshevik, Menshevik dan Sosialis Revolusioner (SR). Pemerintahan provincial juga kemudian menyatakan tujuannya untuk mempertahankan demokrasi dan formasi pemerintahan demokratik-borjuis di Rusia.

Sekalipun revolusi Februari sukses mengakhiri kekuasaan Tsar dan menghasilkan pembentukan Soviet (dewan buruh) namun pemerintahan provincial dibawah Kerensky, gagal dalam mengakhiri krisis dan justru memperparahnya dengan tetap meneruskan keterlibatan Rusia dalam Perang Dunia I. Hal ini yang akhirnya kemudian mendorong pada revolusi ketiga dan terakhir yaitu Revolusi Oktober 1917 atau dikenal sebagai Revolusi Bolshevik. Revolusi Bolshevik inilah yang kemudian mengantarkan partai komunis dibawah pimpinan Vladimir Lenin dalam kekuasaan dan kemudian mengakhiri keterlibatan Rusia dalam Perang Dunia I. Kemenangan Bolshevik kemudian untuk pertama kalinya menghasilkan formasi negara Sosialis pertama di dunia yaitu Soviet-Rusia atau *Russian Soviet Federative Socialist Republic (Russian SFSR)* yang kemudian bertransformasi menjadi *Union of Soviet Socialist Republics* atau Uni Soviet pada tahun 1922.

Peranan Pemikiran Stalin dan Trotsky dalam Perkembangan Marxisme-Leninisme di Uni Soviet (Masalah Kebangsaan, Sosialisme di Satu Negara dan Revolusi Permanen).

Revolusi Oktober 1917 telah berhasil mendirikan negara Sosialis di Rusia dan faksi Bolshevik dari *Russian Social-Democratic Labour Party* yang kini bernama mengubah namanya menjadi “Partai Komunis” menjadi *Ruling Party* dan vanguard dalam revolusi. Berikutnya penulis akan membahas bagaimana peranan pemikiran Stalin dan Trotsky dalam perkembangan pemikiran Marxisme-Leninisme di Uni Soviet. Stalin dan Trotsky adalah dua tokoh penting dalam faksi Bolshevik. Keduanya berperan besar dalam revolusi Oktober. Stalin berperan sebagai pihak yang mengorganisir pergerakan sementara Trotsky berperan dalam pembangunan Tentara Merah pasca revolusi meskipun peranan mereka tidak hanya terbatas pada hal tersebut. Setelah revolusi berhasil merebut kekuasaan, Stalin dan Trotsky berperan dalam membantu Lenin untuk mengkonsolidasikan kekuasaan kaum Bolshevik. Trotsky dikirim oleh Lenin untuk negoisasi perdamaian dengan Kekaisaran Jerman dalam perjanjian Brest-Livstok dan mengakhiri keterlibatan Rusia dalam perang sementara dalam perang saudara Rusia yang terjadi sesudahnya,

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.5214>

Stalin berperan dalam memimpin Tentara Merah di garis depan melawan faksi anti Bolshevik yang bergabung dalam *White Russian Army*. Peranan signifikan keduanya tentu membuat kedua tokoh ini merupakan tokoh penting dalam proses revolusi Rusia dan pembangunan Uni Soviet ke depannya.

Peranan mereka tidak hanya dalam persoalan praktik namun juga dalam persoalan perkembangan pemikiran Marxisme-Leninisme. Stalin selama ini dikenal hanya sebagai *brute force* namun pada kenyataannya, Stalin juga banyak menghasilkan tulisan-tulisan yang berharga bagi perkembangan pemikiran Marxisme-Leninisme. Diantaranya adalah tulisannya mengenai masalah *National Question* yang tercantum dalam karyanya, *Marxism and National Question*. Karya ini ditulis oleh Stalin atas permintaan Lenin yang memberinya tugas untuk menganalisis dan menemukan solusi untuk masalah kebangsaan dalam kerangka pembangunan negara Sosialis berdasarkan gagasan Marxisme. Dalam karyanya ini, Stalin mengomentari *rise of Nationalism* dan pandangan primodialistik lainnya dalam sistem konstitusional di Rusia.

The "constitutional regime" established at that time also acted in the same direction of awakening the nationalities. The spread of newspapers and of literature generally, a certain freedom of the press and cultural institutions, an increase in the number of national theatres, and so forth, all unquestionably helped to strengthen "national sentiments." The Duma, with its election campaign and political groups, gave fresh opportunities for greater activity of the nations and provided a new and wide arena for their mobilization.

And the mounting wave of militant nationalism above and the series of repressive measures taken by the "powers that be" in vengeance on the border regions for their "love of freedom," evoked an answering wave of nationalism below, which at times took the form of crude chauvinism. The spread of Zionism ^[1] among the Jews, the increase of chauvinism in Poland, Pan-Islamism among the Tatars, the spread of nationalism among the Armenians, Georgians and Ukrainians, the general swing of the philistine towards anti-Semitism – all these are generally known facts.¹⁰

¹⁰ Stalin, Joseph, 1913, "Marxism and National Question", <https://www.marxists.org/reference/archive/stalin/works/1913/03.htm>

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

Stalin juga menyebutkan bahwa karakteristik daripada Nasionalisme adalah ideologi borjuis dan menguntungkan pihak borjuis. Ia menulis,

From what has been said it will be clear that the national struggle under the conditions of rising capitalism is a struggle of the bourgeois classes among themselves. Sometimes the bourgeoisie succeeds in drawing the proletariat into the national movement, and then the national struggle externally assumes a "nation-wide" character. But this is so only externally. In its essence it is always a bourgeois struggle, one that is to the advantage and profit mainly of the bourgeoisie.¹¹

Namun Stalin sendiri tidak menolak bahwa proletariat juga harus berpartisipasi dalam perlawanan terhadap tindakan penindasan terhadap suatu bangsa. Dalam karyanya tersebut, Stalin menegaskan bahwa represi terhadap suatu bangsa merupakan bentuk cara untuk menghancurkan kemungkinan tumbuhnya intelektual proletariat dalam suatu bangsa tersebut sehingga tindakan represif terhadap keberadaan suatu bangsa justru lebih berdampak pada kelas pekerja daripada borjuis itu sendiri, sekalipun mereka juga dalam skala tertentu juga terdampak. Namun Stalin juga menegaskan bahwa kebijakan represi nasionalistik tersebut juga berbahaya bagi gerakan proletariat ke depannya dikarenakan hal tersebut dapat pada akhirnya justru melahirkan propaganda persatuan nasional diantara kelas-kelas yang ada dalam suatu bangsa yang mana akan mempersulit upaya penyatuan kelas pekerja di seluruh dunia.

But the policy of nationalist persecution is dangerous to the cause of the proletariat also on another account. It diverts the attention of large strata from social questions, questions of the class struggle, to national questions, questions "common" to the proletariat and the bourgeoisie. And this creates a favourable soil for lying propaganda about "harmony of interests," for glossing over the class interests of the proletariat and for the intellectual enslavement of the workers.

This creates a serious obstacle to the cause of uniting the workers of all nationalities.¹²

¹¹ Stalin, Joseph, 1913, "Marxism and National Question", <https://www.marxists.org/reference/archive/stalin/works/1913/03.htm>

¹² Stalin, Joseph, 1913, "Marxism and National Question", <https://www.marxists.org/reference/archive/stalin/works/1913/03.htm>

Konteks ini bisa dilihat berkesinambungan dengan fondasi dasar Marxisme dalam “Manifesto Komunis” yaitu,

“Karena proletariat pertama sekali harus merebut kekuasaan politik, harus mengangkat dirinya menjadi kelas yang memimpin dari nasion, harus mewujudkan dirinya sebagai nasion, maka sejauh itu ia bersifat nasional, biarpun tidak dalam arti kata menurut borjuasi”¹³

Persoalan masalah kebangsaan ini memang cukup krusial dalam pembangunan negara Sosialis. Marxisme memandang nasionalisme sebagai ideologi borjuis yang memecah manusia ke dalam batas-batas kebangsaan untuk mendirikan sebuah *national-state* dan membenturkan satu bangsa dengan bangsa lainnya. Negara Sosialis sebagai periode transisi menuju masyarakat Komunis (masyarakat tanpa kelas dan tanpa negara) haruslah mampu menyatukan perbedaan nasional yang ada di dalam kerangka negaranya dalam tujuan bersama yaitu kesadaran kelas. Musuh daripada proletariat dan kaum tertindas lainnya bukanlah antar bangsa namun Kapitalisme yang menghasilkan eksploitasi dan Imperialisme. Stalin dalam karyanya tersebut memandang bahwa penyelesaian masalah kebangsaan harus diselesaikan dalam kerangka pembangunan suatu otonomi yang bersifat regional. Dalam otonomi regional itu, setiap bangsa diberikan hak untuk menggunakan dan mengembangkan kultur-budayanya seperti Bahasa. Namun Stalin juga menegaskan bahwa negara Sosialis harus dengan tegas melarang adanya pemberian hak istimewa terhadap suatu bangsa tertentu. Hal ini sebagaimana yang dituliskannya dalam karyanya,

.... Regional autonomy is an essential element in the solution of the national question.....

.....A minority is discontented not because there is no national union but because it does not enjoy the right to use its native language. Permit it to use its native language and the discontent will pass of itself.

A minority is discontented not because there is no artificial union but because it does not possess its own schools. Give it its own schools and all grounds for discontent will disappear.

A minority is discontented not because there is no national union, but because it does not enjoy liberty of conscience

¹³ Marx, Karl dan Friedrich Engels, 1848, “Manifesto Partai Komunis”, halaman 61

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

(religious liberty), liberty of movement, etc. Give it these liberties and it will cease to be discontented.

Thus, equal rights of nations in all forms (language, schools, etc.) is an essential element in the solution of the national question. Consequently, a state law based on complete democratization of the country is required, prohibiting all national privileges without exception and every kind of disability or restriction on the rights of national minorities.¹⁴

Dalam praktiknya otonomi regional ini harus menjadi subordinasi dari Negara Sosialis yang lebih besar sebagai bentuk negara memberikan jaminan kebebasan bagi rakyatnya namun tetap mempertahankan keutuhan dan persatuan solidaritas dalam hal ini ketika USSR terbentuk maka republik-republik soviet sosialis tetap mempertahankan status otonomi regional dengan tetap menjaga keutuhan persatuan dalam Uni Soviet.

Meski demikian, Stalin tetap menekankan pentingnya kesadaran dalam format Internasionalisme. Tanpa adanya format internasionalisme, maka gerakan kelas pekerja akan terjebak dalam *national seclusion* dan terpecah-pecah hanya dalam keanggotaan nasionalnya saja. Gerakan kelas pekerja tidak boleh didasarkan pada konsep persamaan nasional namun dalam konsep solidaritas internasional. Mereka bergabung bukan karena kesamaan identitas primordial namun karena kesadaran kelas dan solidaritas perjuangan kelas. Hanya dengan solidaritas internasional, Stalin mengungkapkan maka permasalahan pokok dari *National Question* bisa diselesaikan.

Mengenai masalah kebangsaan, Trotsky juga memiliki pandangannya tersendiri. Trotsky memandang bahwa dalam beberapa konteks, tidak semua republic-republik Soviet bisa menjadi satu bagian dalam *Union of Soviet Socialist Republics*. Dalam hal ini, Trotsky melihat masalah Ukraina yang dipandang sebagai masalah unik. Dalam pandangannya, Ukraina merupakan **poin strategis bagi Sosialisme** dimana revolusi Ukraina akan memantik revolusi di daerah Balkan dan memberikan peluang bagi proletariat Jerman untuk menghalau kelaparan dan Imperialisme sehingga revolusi Ukraina adalah faktor yang menentukan dalam revolusi dunia.¹⁵ Trotsky memandang bahwa Ukraina memiliki sejarah yang unik sebagai sebuah bangsa terpisah dari Rusia namun selalu dipandang sebagai bagian daripada Rusia dengan istilah “Rusia kecil”. Garis

¹⁴ Stalin, Joseph, 1913, “*Marxism and National Question*”,
<https://www.marxists.org/reference/archive/stalin/works/1913/03.htm>

¹⁵ Woods, Alan dan Ted Grant, 2017, “Marxisme dan Masalah Kebangsaan”, halaman 84-85
DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.5214>

perpecahan nasional di Ukraina kurang lebih sama dengan garis perpecahan kelasnya dimana 80% masyarakatnya adalah petani yang berbahasa Ukraina sementara daerah urban populasinya mayoritas adalah orang Rusia. Karenanya Bolshevik memiliki basis kuat di perkotaan namun lemah di daerah pedesaan. Menurut Trotsky, masalah Ukraina harus diselesaikan dengan metode yang berbeda karenanya, Trotsky mengkritik Stalin dalam proses penyelesaian masalah di Ukraina. Menurut Trotsky, kebijakan kolektivisasi pertanian oleh Stalin justru memberikan dampak buruk bagi Ukraina dan menjadikannya bumbu untuk kaum nasionalis Ukraina menyerang pemerintahan USSR dan partai komunis. Nasionalisme Ukraina menurut Trotsky akan memberikan bahan bakar pada usaha Fasisme Hitler untuk menaklukan Uni Soviet dan Trotsky melihat hal ini sebagai efek dari birokratisasi Negara Soviet oleh Stalinisme. Pandangan Trotsky ini didukung oleh salah satu tokoh Bolshevik, Christian Rakovsky yang menjelaskan pada tahun 1923 dalam kongres partai ke 12,

“Stalin hanya bisa mencapai penjelasan yang ada dipermukaan saja. Ada penjelasan kedua yang lebih penting yakni jurang yang memisahkan partai kita di satu sisi dan aparatus negara di sisi lain. Inilah permasalahan utamanya....

“Pemerintah pusat kita mulai melihat pengelolaan seluruh negeri dari sudut pandang kenyamanan. Lazim kalua sangatlah melelahkan untuk mengelola dua puluh republik, dan alangkah nyaman dan gampangnyanya kalua keduapuluh republik itu disatukan. Dari sudut pandang birokratik ini akan lebih sederhana, lebih mudah dan nyaman.”¹⁶

Trotsky kemudian memandang bahwa penyelesaian masalah Ukraina harus diselesaikan dalam format Republik Sosialis Ukraina yang Independen. Hal ini dimaksudkan untuk melemahkan posisi kaum nasionalis Ukraina dalam pertarungan kekuasaan politik di wilayah tersebut. Trotsky memandang bahwa revolusi di Ukraina akan sudah pasti membawa sifat nasionalistik sehingga ia melihat bahwa mempertahankan Ukraina di dalam suatu kerangka persatuan USSR tidak lagi mungkin terjadi dan tugas kaum Bolshevik menurutnya adalah memberikan nafas Sosialisme pada usaha pemisahan diri Ukraina dari Uni Soviet. Dengan demikian, sebuah negara Sosialis baru di Ukraina akan berdiri yang menjadi kunci untuk mematik

¹⁶ Rakovsky, Christian, dalam Woods, Alan dan Ted Grant, 2017, “Marxisme dan Masalah Kebangsaan”, halaman 86

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

revolusi di Polandia dan mendorong kelas pekerja Jerman untuk melawan Hitler sekaligus mencegah jatuhnya Ukraina ke tangan Jerman jika kelak perang meletus antara Uni Soviet dan Fasisme Jerman. Namun solusi ini oleh Trotsky juga dipandang sebagai solusi sementara untuk menenangkan masyarakat Ukraina sebab permasalahan Ukraina adalah masalah special dan ia tidak pernah memberikan kondisi yang sama terhadap republik-republik Soviet lainnya.

Trotsky sendiri juga mengingatkan bahaya mengenai “Nasionalisme Rusia Raya”. Menurut Trotsky semboyan “Rusia Raya” secara terselubung masih dianut oleh kalangan birokratis Stalinis di USSR yang berusaha menjadikan Rusia sebagai bangsa dominan di dalam Uni Soviet. Trotsky memandang bahwa Stalin berusaha menjadikan Uni Soviet sebagai “Neo Imperial Rusia” yang mana proses Russifikasi tersebut dilakukan melalui serangkaian pembersihan dan deportasi massal dari penduduk non Rusia ke wilayah-wilayah lainnya di USSR. Trotsky juga melihat bahwa Stalin cenderung memiliki sifat antisemitisme. Para pendukung Trotsky memandang bahwa antisemitisme di gunakan pula oleh Stalin untuk menyerang Trotsky yang merupakan keturunan Yahudi dan kemudian digunakan untuk merepresi kalangan Yahudi setelah pendirian negara Israel ditahun 1948. Sikap birokratis Stalinis dan *Great Russian Chauvinism* ini yang oleh kelompok Trotskyies dipandang sebagai salah satu faktor ambruknya Uni Soviet ditahun 1991.

Meski masalah kebangsaan adalah hal yang cukup krusial namun hal paling penting yang menjadi kontribusi Stalin dan Trotsky bagi Marxisme adalah konsep “Sosialisme di Satu Negara” dan “Revolusi Permanen”. Kedua konsep ini, hingga saat ini dipertarungkan oleh faksi-faksi dalam gerakan Komunis di seluruh dunia. Mengenai Sosialisme di Satu Negara sendiri, Stalin menyatakan bahwa dirinya mendasarkan pada pandangan Lenin,

From this it follows irrefutably that socialism cannot achieve victory simultaneously in all countries. It will achieve victory first in one or several countries, while the others will for some time remain bourgeois or pre-bourgeois¹⁷

Karenanya, Stalin menyatakan bahwa teori “Sosialisme di Satu Negara” bukanlah hasil kreasinya namun merupakan pandangan dari Lenin sendiri. Untuk memahami hal itu kita mesti harus memahami juga kondisi internasional yang terjadi pada saat itu. Saat itu revolusi di Rusia

¹⁷ Lenin dalam Stalin, Josef dalam, *Stalin Josef Works volume 13*, hal 174-175

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.5214>

berhasil memantik revolusi-revolusi lain di negara-negara sekitarnya seperti di Ukraina, Finlandia, Hungaria, Polandia, Jerman, dll. Meski demikian revolusi-revolusi tersebut tidak ada satupun yang benar-benar berhasil memantapkan kedudukan kaum revolusioner seperti di Rusia. Di Jerman revolusi gagal karena pengkhianatan kaum Sosial-Demokrat Jerman, di Finlandia dan Polandia, revolusi berhasil dipadamkan dan pemerintahan nasionalis berhasil memenangkan perebutan kekuasaan, di Hungaria, revolusi berhasil mendirikan pemerintahan Soviet Hungaria namun hanya berumur singkat karena kegagalan program-program pemerintahannya, tidak adanya persatuan antara proletariat urban dan petani di pedesaan yang menyebabkan terisolasinya basis revolusi di perkotaan serta intervensi asing yang menghancurkan Republik Soviet Hungaria sementara di Ukraina, revolusi dengan susah payah berhasil menaikan pemerintahan Soviet dan menggulingkan pemerintahan nasionalis Ukraina namun hal itu dicapai dengan bantuan dari Soviet-Rusia (Russian SFSR) yang juga mendapat ancaman dari ekspansi Republik Polandia yang menginginkan wilayah Ukraina Barat sementara itu di negara-negara lainnya, revolusi justru tidak terjadi. Akibatnya Uni Soviet yang didirikan pada tahun 1922 mengalami ancaman isolasi dari negara-negara anti Komunis disekitarnya dimana dalam masa perang saudara Rusia, negara-negara tersebut banyak memberikan bantuan pada kubu “Rusia Putih” melawan Bolshevik. Hal ini memaksa Uni Soviet untuk terlebih dahulu memprioritaskan pembangunan Sosialisme di dalam negrinya. Stalin memandang usaha tersebut merupakan sebuah upaya untuk memperkuat benteng Sosialisme di Uni Soviet dan mempersiapkan USSR untuk tugas internasionalis berikutnya.

Untuk mencapai hal tersebut maka sangat diperlukan sebuah negara Soviet yang utuh, kuat dan bersatu. Dalam upayanya membangun basis Sosialis yang kuat di Uni Soviet, Stalin menekankan pada program *Five Years Plan* yang mana diantaranya berpusat pada industrialisasi massif dan kolektivisasi pertanian. Stalin menyebutkan,

The fundamental task of the five-year plan was, inconvertig the U.S.S.R. into an industrial country, tocompletely oust the capitalist elements, to widen the frontof socialist forms of economy, and to create the economicbasis for the abolition of classes in the U.S.S.R., forthe building of a socialist society.The fundamental task of the five-year plan was tocreate in our country an industry that would be capableof re-equipping and reorganising, not only industry asa whole, but also transport and agriculture—on the basisof socialism.

The fundamental task of the five-year plan was to transfer

Byoma Ganenhdra dan Julian Aldrin Pasha
Perbandingan Pemikiran Joseph Stalin Dan Leon Trotsky (Masalah Kebangsaan, Sosialisme di Satu Negara dan Revolusi Permanen).

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

*small and scattered agriculture on to the lines of large-scale collective farming, so as to ensure the economic basis of socialism in the countryside and thus to eliminate the possibility of the restoration of capitalism in the U.S.S.R.*¹⁸

Dalam prosesnya untuk memastikan keutuhan dari Uni Soviet, Stalin juga melancarkan kampanye pembersihan atau *Great Purge* yang menarget mereka yang dipandang memiliki pandangan anti Soviet dan kontra revolusi. Kampanye pembersihan ini juga menarget kalangan kulak atau para *landowners* yang menghalangi proses kolektivisasi serta kalangan nasionalis yang berusaha memecah Uni Soviet dalam gerakan-gerakan separatisme. Selain itu Stalin menekankan pentingnya negara Sosialis untuk memperkuat dirinya untuk menghadapi ancaman dari negara-negara kapitalis. Hanya setelah kemenangan total dari revolusi internasional barulah negara Sosialis akan layu dan mati dan digantikan oleh masyarakat Komunis.

Trotsky sebaliknya menentang konsep Stalin tersebut. Menurutnya, “Sosialisme di Satu Negara” akan menghasilkan suatu kondisi isolasi yang parah dari Uni Soviet. Uni Soviet tidak akan lepas dari kepungan negara-negara Kapitalis dan justru akan mendapatkan kesulitan saat berhadapan dengan mereka di masa depan. Trotsky juga menolak pandangan bahwa Sosialisme dapat dikonstruksi di satu negara terlebih dahulu. Menurutnya, Sosialisme hanya bisa dikonstruksi setelah revolusi proletariat benar-benar menjadi revolusi yang bersifat internasional. Penguatan negara Sosialis dalam pandangan Trotsky juga mengkhianati Marxisme karena memperlambat proses layu dan hilangnya negara dalam periode Komunisme yang kemudian akan memberi jalan bagi kediktatoran birokrasi menggantikan kediktatoran proletariat.

Trotsky juga memandang bahwa apabila revolusi dibiarkan berhenti di satu negara maka yang terjadi adalah degenerasi negara sosialis tersebut. Degenerasi tersebut muncul dalam bentuk Sosialisme berwatak nasional yang oleh Trotsky dijelaskannya, Dengan teori Sosialisme nasional, Komunisme Internasional diturunkan fungsinya menjadi sekedar sebuah senjata sekunder yang hanya berguna untuk perjuangan melawan intervensi militer.¹⁹ Trotsky juga melihat bahwa dibawah rezim birokratis Stalinis, Uni Soviet dan Komintern berubah menjadi pelaksana kehendak Stalin dan bukannya pelaksana revolusi internasional. Ia juga melanjutkan kritiknya,

“Negara buruh yang didirikan diatas dasar ekonomi yang lebih rendah dan dikepung imperialisme berubah menjadi

¹⁸ Ibid, hal 175

¹⁹ Trotsky, Leon, Revolusi Permanen, 1929, terjemahan Ted Sprague, 2014, hal 349

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.5214>

negara polisi Stalinisme”²⁰

Sehingga dalam pandangan Trotsky, Uni Soviet berubah menjadi negara buruh yang terdegenerasi. Artinya secara konsep USSR masih merupakan sebuah negara Sosialis yang didirikan oleh kelas pekerja namun dalam praktiknya kekuasaan kelas pekerja dirampas oleh birokratisasi partai yang bersifat Stalinis.

Bagaimanakah kita melihat posisi Trotsky ini dihadapkan dengan “Sosialisme di Satu Negara”? Dalam situasi geo-politik yang ada saat itu, sebenarnya sangat sulit untuk mengimplementasikan pandangan Trotsky terhadap revolusi permanen di seluruh dunia. Revolusi-revolusi yang ada di luar Uni Soviet sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mengalami kegagalan maupun tidak terjadi sama sekali. Uni Soviet dihadapkan pada masalah isolasi dan harus melakukan segala upaya untuk mempertahankan ekstitensinya. Trotsky sendiri dalam masalah Ukraina yang telah dijelaskan sebelumnya memandang bahwa dalam situasi tersebut, revolusi dunia masih dapat dicapai dengan memberikan Ukraina sebuah independensi (yang bersifat sementara) dalam kerangka “Negara Soviet Sosialis Ukraina yang independen” dimana revolusi Ukraina akan memberikan penggerak bagi revolusi di wilayah Polandia, Balkan dan Jerman. Analisis tersebut cukup menarik, namun tidak memiliki jaminan apakah proses tersebut akan berhasil. Apabila proses tersebut gagal, Uni Soviet tidak hanya akan tetap menghadapi masalah isolasi namun lebih parahnya akan kehilangan basis utama dalam program ketersediaan pangannya dan kolektivisasi pertanian sebab mayoritas daerah pertanian USSR ada di Ukraina. Trotsky tidak keliru ketika melihat problem di Ukraina sebagai ancaman bagi keberlangsungan Uni Soviet bahkan prediksinya jika masalah kaum nasionalis Ukraina tidak segera diselesaikan maka akan berakibat pada Ukraina jatuh dalam sisi reaksioner dimana terbukti ketika Jerman menyerbu USSR ditahun 1941, rakyat Ukraina sebagian memandang Jerman sebagai pembebas. Hanya saja, Stalin juga sudah mempertimbangkan kondisi yang sama. Pendekatan Stalin memang terlihat lebih represif namun cukup realistis jika dipandang pada kondisi yang ada. Selain itu ketika invasi Jerman ke Uni Soviet, tidak semua masyarakat Ukraina mendukung Jerman. Terdapat juga elemen masyarakat Ukraina yang mendukung Uni Soviet dan menjadi kelompok partisan (gerliyawan) yang membantu Uni Soviet ketika Tentara merah bergerak membebaskan Ukraina dari pendudukan Nazi.

Selain itu melihat bahwa penduduk Ukraina yang mendukung Nazi sebagai kesalahan Stalin

²⁰ Trotsky, Leon, Stalinisme dan Bolshevisme, 2014 diterjemahkan tim serga arsy, halaman 208

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

dalam memaksakan kolektivisasi pertanian sebenarnya merupakan simplifikasi. Tentu pada kondisi tertentu mereka yang menentang proses tersebut bisa menjadi kolabolator apalagi dengan propaganda massif dari pihak Nazi bahwa dibawah kekuasaan mereka, kolektivisasi akan dibubarkan. Pihak Nazi juga mengangkat peristiwa Holodomor yang merupakan proses kegagalan panen di Ukraina pada tahun 1931-1932 dengan melemparkannya pada kesalahan Stalin meskipun kemudian pada kenyataannya ditahun 1933-1934, kolektivisasi pertanian berhasil mencapai hasil yang signifikan. Hal ini didukung dengan laporan seorang jurnalis Amerika Serikat, Anna Louis Strong yang tinggal di Uni Soviet yang mengamati perkembangan proses kolektivisasi,

The conquest of bread was achieved that summer, a victory snatched from a great disaster. The 1933 harvest surpassed that of 1930, which till then had held the record. This time, the new record was made not by a burst of half-organized enthusiasm, but by growing efficiency and permanent organization ... This nationwide cooperation beat the 1934 drought, securing a total crop for the USSR equal to the all-time high of 1933.²¹

Namun tentunya itu tidak juga mengesampingkan fakta bahwa memang ada bencana yang terjadi antara tahun 1931-1932 yang mana bencana tersebut juga dikarenakan faktor ketidaksiapan secara organisasional dari pelaksana kebijakan kolektivisasi pertanian. Bencana itu yang kemudian menjadi bumbu untuk peningkatan sentiment nasionalistik yang memengaruhi Ukraina kemudian hari. Dalam hal ini Trotsky benar dalam analisisnya mengenai bahaya nasionalisme di Ukraina namun tidak serta merta kesalahan harus dilemparkan ke meja Stalin secara individu tanpa kita juga melihat secara lebih rinci apa persoalan yang sebenarnya terjadi seperti masalah organisasional yang merupakan tanggung jawab secara kolektif, bukan Stalin seorang dan juga keberhasilan program berikutnya setelah pembelajaran dari kegagalan periode sebelumnya. Namun memang harus diakui bahwa proses kegagalan awal tersebut tidak juga dapat menghentikan tumbuhnya sentiment nasional di Ukraina yang dikhawatirkan Trotsky akan menjadi duri dalam daging berikutnya.

Analisis berikutnya adalah masalah Ukraina akan dapat memengaruhi kondisi di Jerman untuk melawan Fasisme. Secara ideal, pandangan Trotsky ini mungkin memiliki dasar dari basis konsep revolusi internasional yang tidak terinterupsi namun persoalannya adalah sejauh mana hal tersebut bisa benar-benar dicapai menjadi suatu hal yang benar-benar realitas. Fasisme di Jerman

²¹ <https://socialistmlmusings.wordpress.com/2017/02/15/stop-spreading-nazi-propaganda/>

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.5214>

sudah memiliki pijakan yang sangat kuat terutama pada periode 1932 hingga naiknya Hitler ke tampuk kekuasaan pada tahun 1933. Pijakan kuat itu juga didorong dengan keberhasilan pemerintahan Nazi dalam memperbaiki perekonomian Jerman pada periode 1934-1936. Keberhasilan ini sebenarnya juga menimbulkan pukulan bagi Komintern sendiri termasuk Stalin yang tidak menyangka Hitler akan sukses dalam memperbaiki kondisi nasional di Jerman. Stalin sebenarnya sudah berusaha juga untuk menjadikan Partai Komunis Jerman (KPD) sebagai basis perlawanan terhadap Nazi dan mempertimbangkan apabila Hitler gagal dalam memperbaiki kondisi nasional Jerman maka KPD akan dapat memanfaatkan situasi untuk menarik dukungan massa proletariat Jerman untuk melancarkan revolusi dan menumbangkan Fasisme. Namun hal yang terjadi justru diluar dugaan dan KPD sendiri kemudian terpukul oleh kemenangan Nazi dan pembubarannya ditahun 1934. Massa kelas pekerja Jerman saat itu banyak yang berdiri dibelakang partai Nazi dan melihat sentiment nasional Nazi sebagai harapan bagi kebangkitan Jerman kembali yang terpukul sejak Perang Dunia I. Karenanya belum tentu massa proletariat Jerman akan mendukung revolusi apabila program Republik Soviet Sosialis Ukraina yang Independen berhasil dilaksanakan. Selain itu secara realistis, butuh waktu pula untuk dapat melaksanakan program tersebut agar bisa dieksekusi dengan baik dan waktu itu bisa saja melewati konsolidasi kekuasaan Nazi di Jerman. Karenanya konsep USSR yang utuh adalah konsep yang lebih mendekati realitas untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan industri Uni Soviet. Uni Soviet perlu lebih mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kemungkinan pecahnya perang global baru (Perang Dunia II) daripada mencoba bermain dalam panggung revolusi internasional disaat kondisinya sedang tidak memungkinkan.

Terakhir adalah persoalan masalah birokratisasi. Dalam satu sisi, birokratisasi memang masalah yang cukup krusial. Trotsky cukup tepat ketika mengingatkan akan bahaya birokratisasi dalam tubuh partai komunis Uni Soviet. Hanya saja pandangan bahwa birokrasi sendiri harus dilemahkan sesegera mungkin dengan kata lain menentang penguatan negara Sosialis dalam periode tersulitnya justru sesuatu yang kurang realistis. Uni Soviet perlu memperkuat dirinya untuk menghadapi ancaman yang ada di depan pintunya. Karenanya penguatan keberadaan negara untuk sementara menjadi sebuah pilihan yang realistis. Dalam hal ini juga berkaitan dengan masalah *Purges* atau pembersihan. Tidak bisa disangkal bahwa pembersihan tersebut juga berdampak pada USSR. Proses pembersihan tersebut banyak dimanfaatkan oleh faksi-faksi yang saling bertentangan di dalam negara Soviet untuk saling serang satu sama lain menyebabkan jumlah

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

korban yang ditangkap juga semakin memucak. Hanya saja proses tersebut secara realistis memang merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan. Niccollo Machiavelli sendiri menyebutkan bahwa seorang pemimpin harus bisa menguasai teknik untuk bertindak seperti singa dan rubah sehingga dalam prosesnya suatu pembersihan jika itu adalah sebuah kebutuhan yang diperlukan adalah hal yang dapat dibenarkan. Hanya saja memang dampak dari proses tersebut juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Manuver politik Stalin secara internasional pun sudah berusaha untuk menjaga agar Uni Soviet tidak mendapatkan ancaman ditengah proses pembangunan negaranya termasuk diantaranya Pakta Molotov-Ribbentrop tahun 1939. Trotsky mengingatkan bahwa Hitler pasti akan ingkar janji terhadap pakta tersebut dan sesungguhnya Stalin juga menyakini hal yang sama hanya saja ia tidak tahu kapan pastinya Jerman akan menyerang USSR sehingga ketika invasi dimulai tahun 1941, Uni Soviet dikejutkan oleh hal tersebut. Karenanya bisa dikatakan bahwa Stalin dan Trotsky sebenarnya juga sudah memikirkan hal yang kurang lebih hampir sama namun memiliki pendekatan dan metode yang saling bertentangan.

SIMPULAN

Jika ditarik pada suatu kesimpulan, Stalin dan Trotsky sama-sama merupakan tokoh besar yang berjasa dalam perkembangan teori Marxisme-Leninisme. Meski demikian dalam intepretasinya, keduanya memiliki pandangan, pendekatan dan metode yang berbeda. Stalin cenderung realistis dalam prosesnya. Ia tidak ragu-ragu untuk sementara meninggalkan dahulu idealisme ideologisnya jika memang kondisi itu diperlukan seperti dalam proses pembangunan Sosialisme di Uni Soviet terlebih dahulu dengan menghentikan proses revolusi internasional secara sementara. Manuver politik untuk meraih dukungan negara-negara demokrasi borjuis Barat untuk melawan Fasisme maupun bekerjasama terlebih dahulu dengan Fasisme Jerman untuk mengamankan posisi Uni Soviet. Meski demikian, Stalin tetap berkomitmen pada pandangan Marxisme-Leninisme. Proses industrialisasi dan kolektivisasi pertanian dapat dilihat sebagai upaya menjadikan Uni Soviet sebagai negara sosialis yang kuat. Selain itu dalam proses pembangunan Sosialisme di Satu Negara, Stalin juga tidak mengabaikan begitu saja perkembangan gerakan revolusi internasional. Seperti dalam persoalan China, Stalin menekankan kepada Mao Zedong untuk bekerjasama dengan Chiang Kai Shek terlebih dahulu karena Fasisme Jepang adalah bahaya yang jauh lebih mengancam, ataupun masalah Fasisme di Jerman dengan mempersiapkan partai komunis Jerman untuk melawan Fasisme meski menemui kegagalan. Sehingga jika dikatakan Stalin cenderung mengabaikan proses perkembangan gerakan revolusi dunia sebenarnya

DOI: <https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.5214>

merupakan simplifikasi hanya saja Stalin melaksanakannya memang dengan sudut pandang yang lebih realistis.

Trotsky sebaliknya menggunakan pendekatan yang jauh lebih idealis. Dalam pandangan Trotsky, revolusi dunia secara permanen harus terus dikobarkan untuk memastikan Uni Soviet bebas dari ancaman isolasi. Karenanya dalam pandangan, Trotsky kegagalan revolusi di Polandia, Hungaria, Finlandia dan Jerman bukan penghalang bagi program revolusi permanen secara internasional. Trotsky kemudian menyatakannya dalam persoalan masalah Ukraina dimana pembentukan negara sosialis independent di Ukraina akan dapat memicu kembali revolusi dikawasan Polandia, Balkan, dan Jerman. Trotsky juga menolak konsep bahwa negara sosialis harus semakin menguat pada periode tersebut karena menguatnya negara menurut Trotsky akan menjauhkannya dari konsep Marxisme mengenai akhir negara dan menjatuhkannya dalam pelukan birokratisasi. Karenanya Trotsky mengkritik pandangan Stalin sekaligus menekankan bahwa metode Stalin adalah metode birokratisasi yang mengancam keberlangsungan USSR sendiri. Trotsky sendiri menyatakan bahwa revolusi permanen dalam konteks internasional akan membantu mempercepat proses layunya negara dan pembangunan Sosialisme menuju Komunisme sehingga proses tersebut menjadi satu proses perjalanan yang tidak terinterupsi.

Jika dilihat dalam prosesnya, kedua pandangan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Stalin dan realismenya jauh lebih fleksibel dalam penerapan konsep Marxisme-Leninisme dikaitkan dengan situasi real yang selalu berubah-ubah. Selain itu secara realistis metode yang digunakan oleh Stalin memang terkesan keras namun memang pada masa itu diperlukan untuk keperluan survival dari Uni Soviet dan revolusi Sosialis itu sendiri. Hanya saja kekurangannya, dalam praktiknya hal tersebut bisa menimbulkan represi yang tidak diperlukan. Hal ini dilihat dari bagaimana pihak-pihak yang bertentangan baik dalam partai, militer ataupun institusi lainnya memanfaatkan proses pembersihan tersebut untuk saling menjatuhkan. Selain itu proses dekulakisasi di Uni Soviet terutama di Ukraina memang berhasil membawa proses penerapan kolektivisasi pada tahun 1933-1934 namun dampaknya juga memperkuat sentiment nasional di Ukraina akibat kegagalan organisasional pada periode 1931-1932 yang menyebabkan *famine* dan dimanfaatkan sebagai propaganda untuk menumbuhkan sentiment nasional. Trotsky sebaliknya dengan idealismenya cenderung kurang fleksibel. Proses revolusi yang tidak terinterupsi sama sekali adalah proses yang hampir sulit untuk benar-benar dicapai. Masalah utamanya sebenarnya adalah bagaimana cara untuk mempertahankan revolusi tersebut ketika

JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN

terjadi sebuah interupsi. Interupsi adalah hal yang umum terjadi dalam sebuah proses, masalahnya adalah bagaimana cara menyelesaikannya. Namun pandangan Trotsky sendiri juga tidak sepenuhnya salah. Trotsky juga mampu dengan baik menganalisis kondisi dan keadaan yang ada misalnya dalam kasus Ukraina dan bahaya sentiment nasionalnya. Persoalan masalah bahaya birokratisasi juga merupakan hal yang masuk akal.

Pada akhirnya Stalin dan Trotsky memiliki keunggulan maupun kekurangan masing-masing dalam pandangan mereka. Namun tidak diragukan lagi bahwa keduanya memang berperan besar dalam memperkaya analisa Marxisme-Leninisme dan menyempurnakan apa yang telah ditinggalkan oleh Marx, Engels dan Lenin. Hanya saja sangat disayangkan bahwa dalam prosesnya, Stalin dan Trotsky harus terlibat pertikaian dan berujung pada pemecatan Trotsky dari partai hingga pembunuhannya di Meksiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Eatwell, Roger dan Anthony Wright, 2001, "Ideologi Politik Kontemporer"
- Ebenstein, William dan Edwin Fogelman, 1994, "Isme-isme Dewasa Ini", Jakarta: Erlangga
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso, 2011, "Negara Marxis dan Revolusi Proletariat", Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Marx, Karl dan Friedrich Engels, 1848, "Manifesto Partai Komunis", diterjemahkan D.N. Aidit, M.H Lukman, A Havil, P. Pardede, Nyoto, Cakrawangsa: Yogyakarta
- Stalin, Josef, 1924, "*Problems of Leninism*", Foreign Language Publishih House: Moscow
- Stalin, Josef V., 1954, "*Josef Stalin Works volume II*", Foregin Languange Publishing House: Moskow
- Trotsky, Leon, 2013, "Revolusi Permanen", Resist Book: Yogyakarta
- Trotsky, Leon, 2016, "Stalinisme dan Bolshevisme", Sega Arsy: Bandung
- Woods, Alan dan Ted Grant, 2017, "Marxisme dan Masalah Kebangsaan", Yogyakarta: October Light 1917
- Internet:
- 1905 Russian Revolution, <https://spartacus-educational.com/RUS1905.htm>
- Lenin, Vladimir, 1925, *Lecture on 1905 Revolution*,
<https://www.marxists.org/archive/lenin/works/1917/jan/09.htm>

Lewis Siegelbaum, *Februari Revolution*, <http://soviethistory.msu.edu/1917-2/february-revolution/>

The Russian Revolution of 1905, <https://courses.lumenlearning.com/boundless-worldhistory/chapter/the-russian-revolution/>

Ree, Erik Van, “*Socialism in One Country: A Reassessment*”, *Studies in East European Thought*, 1998, <http://www.jstor.com/stable/20099669>

Stalin, Joseph, 1913, “*Marxism and National Question*”,
<https://www.marxists.org/reference/archive/stalin/works/1913/03.htm>

<https://socialistmlmusings.wordpress.com/2017/02/15/stop-spreading-nazi-propaganda/>